

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Belum termasuk ongkos kirim.

Berjalan Bersama Mereka yang Lemah

Hospitable Language di Indonesia Timur | Jangan Ada yang Lapar di Rumah Kita!
Gereja sebagai "Kesadaran Kontra" (*Contra-Consciousness*) | Panggilan untuk Perubahan



PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
A. Bagus Laksana, SJ

KOORDINATOR
Yulius Suroso, SJ

REDAKSI
M. Dam Febrianto, SJ
Harry Kristanto, SJ
Antonius Siwi Dharma Jati, SJ
Angelo Tiro Daenuwy, SJ
Antonius Bagus Prasetya A.N., SJ

ARTISITIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KUANGAN
Ani Ratna Sari

PROMOSI
Francisca Triharyanti

IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Anang Pramuriyanto
Maria Dwi Jayanti

HUBUNGI KAMI!

✉ Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
✉ Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
✉ 0274.546811, 085729548877
✉ 0274.546811

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 Persahabatan

A. Bagus Laksana, SJ

SAJIAN UTAMA

5 Berjalan Bersama Mereka yang Lemah

F. Pieter Dolle, SJ

10 *Hospitable Language* di Indonesia Timur

Mateus Mali, CSSR

15 Merajut Jejaring Persaudaraan

Andreas B. Atawolo, OFM

OLEH OLEH REFLEKSI

20 Panggilan untuk Perubahan

Adrianus Suyadi, SJ

BAGI RASA

26 Semangat Magis dalam Studi

Aaron Lee Chee Khong, SJ

LABDA YANG HIDUP

31 Tidak Jujur Tapi Cerdik

Bernadus Dirgaprimawan, SJ

KAU BIARA

36 Hidup Membiara dan Hak Asasi Manusia

Paul Suparno, SJ

FOTO COVER:

www.omsc.org/artist-varghese

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: Jawa @ Rp 20.000,00 langganan 12 bulan Rp 240.000,00 Luar P. Jawa @ Rp 22.000,00 langganan 12 bulan Rp 264.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. **Pembayaran Melalui:** BCA Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta a.n. Sindhunata No. 037.0285.110 atau BNI 46 Cab. Yogyakarta a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512

RUANG DOA

42 Mengikuti Gerakan Roh

Amanda, OSU

BELAJAR TEOLOGI

47 Gereja sebagai "Kesadaran Kontra"

(*Contra-Consciousness*)

Antonius Bagus Prasetya A.N., SJ

SENJ DAN RELIGIOTAS

52 Rasa Spiritual Jazz

Agustinus Daryanto, SJ

REMAH REMAH

57 Jangan Ada yang Lapar di Rumah Kita!

M. Adeline Albine Sitepu, FSE

59 Indeks 2020

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Januari 2021 adalah "Romo Bernhard Kieser" dan Februari 2021 adalah "Religius dan Hobi". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Persahabatan

Suatu kasih yang sanggup mengatasi segala batasan adalah dasar bagi apa yang di setiap kota dan negara disebut “persahabatan sosial”
(Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*, no. 99).

A. BAGUS LAKSANA, SJ | Pemimpin Redaksi, Dosen Universitas Sanata Dharma

SAYA pernah mengenal seorang imam Jesuit bernama Salvador Ferrão. Ia berasal dari Goa, India, tetapi lama bekerja di Afrika. Kisah hidupnya lumayan dramatis. Pada tahun 1987, ia diculik oleh gerombolan bersenjata di Sudan Selatan selama tiga bulan bersama Romo Joseph Pulicino. Waktu itu, berita penculikan ini cukup meng-gemparkan (bdk. Momanyi, *With God in South Sudan*, 2017). Pada saat-saat itu, beberapa suster dan bahkan administrator apostolik juga diculik.

Saya dan Salvador Ferrão bertemu di Timor Leste sesudah Referendum atau Jajak Pendapat tahun 1999 yang diikuti oleh kerusuhan yang cukup mengerikan itu. Salvador datang untuk membantu Jesuit Refugee Service (JRS). Pada bulan-bulan pertama, ia bekerja di Kota Dili, tempat saya tinggal dan bekerja, sehingga kami sering bertemu dan berbicara tentang banyak hal.

Sering kali saya sekadar menjadi sopirnya untuk mengunjungi banyak daerah di pedalaman. Waktu itu

Timor Leste dipenuhi oleh lembaga-lembaga PBB, termasuk pasukan keamanan Interfet dan banyak lembaga kemanusiaan beserta dengan para pekerja kemanusiaan dari banyak negara.

Salvador Ferrão memiliki kepribadian yang agak *nyentrik* dan suka iseng, tetapi kalau berbicara juga sering kali sangat serius. Ia sering gusar dan sangat prihatin dengan apa yang dia lihat di Timor Leste waktu itu, khususnya penanganan krisis kemanusiaan. Ia mengkritik keras cara kerja banyak LSM dan pekerja kemanusiaan, terutama pendekatan yang birokratis, impersonal dan mekanis, dan cara hidup mereka yang terpisah dari penduduk setempat.

Kebanyakan para pekerja kemanusiaan ini tinggal di kompleks khusus yang dijaga ketat oleh pasukan PBB dan terpisah dari penduduk biasa. Mungkin karena itu, Salvador lebih suka bekerja di sebuah paroki di daerah pelosok. Demi tugas pastoralnya, ia sampai harus membeli

seekor kuda untuk mengunjungi umat di daerah terpencil. Ternyata, tanpa izin saya, dia menamai kudanya "Bagus". Betul-betul iseng dia, tetapi saya tidak tersinggung, *toh* kuda itu cukup gagah dan berguna!

Waktu itu, di Timor Leste, saya tidak hanya bertemu dengan figur seperti Salvador Ferrão. Pada suatu sore, seorang imam Jesuit berkebangsaan Jerman bertamu ke residensi Jesuit kami. Ternyata ia memimpin sebuah LSM yang mengumpulkan dokter-dokter dari Eropa dan bantuan pengobatan. Agak aneh bahwa mula-mula ia tidak langsung mengatakan dirinya seorang imam Jesuit. Bahkan, ia kelihatan terburu-buru dan tidak punya banyak waktu, sampai-sampai kami menemui dia sambil berdiri di dekat garasi.

Ia langsung bicara mengenai proyek dan rencana-rencananya untuk rakyat Timor Leste. Mendengar rencana yang rapi ini, Romo Superior atau pemimpin kami tidak terkesan dan malah menanggapi dengan sangat kritis. Niat seperti ini sangat baik dan mulia, tetapi tidak diikuti oleh penghormatan pada martabat dan keadaan nyata orang yang mau dibantu beserta dengan masyarakat dan budayanya.

Ada kesan kuat bahwa hal itu hanya sebagai "proyek" belaka. Apalagi, waktu itu komunitas Jesuit sedang sangat berduka karena kematian Romo Albrecht Karim Arbie dan Romo Dewanto, dan keadaan batin seperti ini tidak diperhitungkan dalam "proyek" yang dibawa dari luar seperti ini. Maka, Superior kami

waktu itu menolak untuk bekerja sama, meskipun sama-sama Jesuit. Sebagai seorang frater, saya agak kaget dengan suasana yang tidak nyaman seperti ini, tetapi saya bisa memahami. Persis nilai seperti ini yang sering dikatakan Salvador Ferrão, sahabat saya yang iseng itu.

Hubungan antara Gereja dan pembelaan hak asasi manusia tentu saja telah mengalami perjalanan yang panjang. Meskipun hubungan ini sering kompleks, tetapi

pada umumnya positif. Kristianitas tidak hanya menyediakan landasan teologis dan moral untuk hak asasi manusia, tetapi juga gerakan dan tenaga untuk membela kemanusiaan ini secara nyata sehingga visi teologis dan moral itu menjadi gerak langkah yang luas dan konkret di lapangan.

Gereja sebagai komunitas spiritual adalah juga komunitas kemanusiaan. Maka, Gereja

“

Kita sekarang mengenal istilah “pekerja kemanusiaan” (humanitarian worker) yang sering kali menjadi jembatan untuk menerjemahkan nilai-nilai penghormatan dan pembelaan terhadap hak asasi, terutama pada situasi krisis dan bencana.

”

memiliki tugas dan karisma untuk mendorong para warganya menjadi “tenaga-tenaga kemanusiaan” dan mengambil peran dalam berkembangnya kemanusiaan yang lebih penuh dengan mengadakan pembelaan terhadap martabat kemanusiaan ini dalam segala situasi, termasuk dalam situasi krisis.

Kita sekarang mengenal istilah “pekerja kemanusiaan” (*humanitarian worker*) yang sering kali menjadi jembatan untuk menerjemahkan nilai-nilai penghormatan dan pembelaan terhadap hak asasi, terutama pada situasi krisis dan bencana. Di setiap krisis kemanusiaan, kita mengenal organisasi-organisasi kemanusiaan besar, misalnya Palang Merah Internasional, Médecins sans Frontières (MSF), UNHCR, World Vision, dan seterusnya.

Harus diakui, kerja kemanusiaan ini adalah sesuatu yang sangat mulia dan bernilai. Namun, akhir-akhir ini misi kemanusiaan ini sering dikritik karena cenderung menjadikan bencana dan krisis kemanusiaan sebagai “proyek” yang harus dipertanggung jawabkan kepada donor, dan para korban, dan penduduk lokal sebagai sekadar penerima bantuan. Para pekerja kemanusiaan sering tergoda untuk menjadi “birokrat kemanusiaan.”

Karya kemanusiaan (*humanitarian work*) pun disinyalir sudah menjadi terlembagakan dengan agak kaku, dengan pengaturan yang sangat hierarkis, dan menjadi industri yang

dipacu untuk menghasilkan “produk-produk” bantuan, yang diukur efisiensinya (bdk. Barnett, *Empire of Humanity*, 2013). Akibatnya, muncul gejala de-personalisasi, khususnya hilangnya sentuhan pribadi dan menipisnya hubungan antarpribadi dalam karya kemanusiaan itu. Semuanya cenderung menjadi kegiatan rutin, administratif, dan birokratis.

Dalam keadaan seperti ini, Gereja terus dipanggil untuk terus menghadirkan unsur kedekatan dan perhatian antarpribadi (*inter-personal*), serta unsur penemuan dan persahabatan. James Martin menggambarkan pengalamannya bersama para pengungsi di Nairobi, Kenya, bersama Jesuit Refugee Service:

“Saya jatuh cinta pada para pengungsi yang saya kenal dan bekerja sama dengan saya, dan mereka memperluas hati saya dan kemampuan saya untuk berbelas kasih. Sebelum saya bekerja dengan JRS, kata “pengungsi” bersifat abstrak dan lebih menunjuk pada sekelompok manusia yang tidak bernama dan tidak bermuka. Tentu saja aku merasa kasihan dengan mereka, tetapi mereka tetap abstrak. Kenyataannya, mereka ini adalah manusia-manusia yang nyata, pria, wanita dan anak-anak yang membawa kisah-kisah hidup. Mereka bukan ‘pengungsi’, tetapi pribadi-pribadi dengan nama-nama, ‘Edith’, ‘Samuel’, ‘Gaudy’, ‘Sarah’, dan ‘Augustino’. Itulah

cara Allah melihat kita, yaitu sebagai pribadi yang terkasih dan berharga, masing-masing dengan kisah kita yang unik.” (<https://jrs.net/en/story/40-years-of-accompaniment-fr-james-martin-sj/>)

Bagi James Martin, yang terpenting dalam kerja kemanusiaan bersama pengungsi adalah “penanaman” (*accompaniment*) yang berarti mengenal mereka sebagai pribadi, bukan sebagai sebuah kelompok yang abstrak. Tentu saja sangat penting untuk mengadakan advokasi terhadap pengungsi, para migran, kelompok-kelompok lemah lainnya, tetapi tidak boleh dilupakan bahwa kita perlu berada bersama mereka.

Maka, pembelaan terhadap hak asasi manusia dilakukan dengan mengenal kemanusiaan itu sedalam-dalamnya, dengan cara yang paling nyata dan menghormati martabatnya, yaitu menyapa sebagai pribadi. Pekerja kemanusiaan adalah profesi yang menyangkut “perhatian” (*ethics of care*) pada manusia lain. Di situ ada unsur keindahan, karena mengutuhkannya kembali keindahan hidup, yang telah terkoyak oleh pelbagai pelanggaran kemanusiaan.

Mentalitas politik populis dewasa ini merintangai perjumpaan seperti ini dan bahkan berusaha menggagalkan perjumpaan-perjumpaan yang mendalam antarmanusia. Maka, dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus menekankan pentingnya “persahabatan sosial”, yaitu kasih yang sanggup mengatasi segala batasan

yang memungkinkan keterbukaan universal yang benar. Selanjutnya, Paus Fransiskus menjelaskan dinamika kasih ini demikian:

“Kasih, karenanya, lebih daripada sekadar rangkaian tindakan-tindakan kebajikan. Tindakan-tindakan tersebut punya akhirnya dalam suatu kesatuan yang semakin terarah pada orang lain, memandang mereka bernilai, berharga, menyenangkan dan indah, terlepas dari penampilan fisik dan moralnya. Kasih kita kepada sesama, siapa pun mereka itu, menggerakkan kita untuk mencari apa yang terbaik bagi kehidupan mereka. Hanya dengan menanamkan cara berelasi seperti ini kepada satu sama lain akan dimungkinkan suatu persahabatan sosial yang tidak mengecualikan siapa pun serta suatu persaudaraan yang terbuka kepada siapa pun.” (*Fratelli Tutti* no. 94).

Cita-cita luhur pembelaan hak asasi manusia menjadi lebih nyata dan kaya bila ditempatkan dalam persahabatan sosial seperti ini. Dan komunitas Kristiani, kita semua, selalu bisa berperan: untuk manusia, untuk dunia. ♦